

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, kuliah, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Tampubolon & Sibuea, 2022).

2. Bentuk perilaku

Perilaku dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, jika para ahli lain menyebutnya sebagai pengetahuan, sikap, dan perbuatan, maka Ki Hajar Dewantara mengembangkan pandangan ini dengan konsep yang lebih mendalam, yaitu kreasi, rasa, khalsa atau kecerdasan, makna dan perbuatan. Bentuk perilaku dapat dilihat dari segi pandang respon terhadap rangsangan, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang yang mengacu terhadap rangsangan dalam bentuk tertutup atau terselubung. Reaksi atau respon terhadap stimulasi ini masih sebatas perhatian, persepsi dan pengetahuan dan kesadaran, sehingga perilaku yang terjadi belum bisa diamati dengan jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap suatu stimulasi dalam yang berupa tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulasi ini terlihat dalam bentuk tindakan dan praktik (Tampubolon & Sibuea, 2022).

3. Proses pembentukan perilaku

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon & Sibuea, 2022), yang menunjukkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, mereka mengalami 5 proses, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang menyadari atau mengetahui stimulasi (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* (tertarik), seseorang yang sudah mulai menunjukkan sesuai perhatian atau ketertarikan terhadap suatu rangsangan atau stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulasi bagi dirinya). yaitu orang mulai mengevaluasi seberapa baik atau tidak stimulasi bagi dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa sikap responden telah menjadi lebih baik lagi.
- d. *Trial, responden* mulai menguji atau mencoba perilaku baru yang sebelumnya dipertimbangkan.
- e. *Adoption*, subjek menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap mereka terhadap stimulus. Penerima atau adopsi perilaku baru melalui proses seperti ini didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bertahan lama.

4. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut *Green (dalam Mayasari dkk. 2024)*, perilaku individual atau seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

- a. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang mencakup usia, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap, yang membentuk pandangan dan perilaku individu.
- b. Faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam kondisi lingkungan fisik dan aksesibilitas fasilitas kesehatan, yang mempengaruhi kemampuan individu untuk bertindak.
- c. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang tercermin dalam dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan tokoh masyarakat, yang dapat memperkuat atau mengubah perilaku individu.

5. Aspek perilaku

Perilaku kesehatan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu pengetahuan kesehatan, sikap terhadap kesehatan, dan praktik atau tindakan kesehatan. Pembagian ini berguna untuk menilai sejauh mana tingkat perilaku kesehatan individu yang menjadi subjek dalam penelitian. Perilaku kesehatan dibedakan ke dalam tiga aspek, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan tentang kesehatan mencakup pengetahuan seseorang tentang cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit menular, faktor-faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, baik itu kesehatan tubuh atau kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan tentang fasilitas kesehatan, dan pengetahuan tentang cara menghindari kecelakaan.

b. Sikap

Sikap terhadap kesehatan adalah pandangan atau persepsi seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, seperti persepsi mereka terhadap penyakit menular dan tidak menular, faktor-faktor yang terkait dan atau memengaruhi kesehatan, persepsi mereka terhadap fasilitas kesehatan, dan persepsi mereka terhadap menghindari kecelakaan.

c. Praktek atau tindakan

Praktek atau tindakan untuk hidup sehat adalah semua kegiatan atau tindakan seseorang dalam rangka memelihara kesehatan, seperti tindakan terhadap penyakit menular dan tidak menular, tindakan terhadap faktor yang berhubungan atau mempengaruhi kesehatan, tindakan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dan tindakan untuk menghindari kecelakaan (Loppies dan Luluk, 2021).

B. Keterampilan

1. Pengertian keterampilan

Keterampilan merupakan indikator dari kemampuan seseorang. Ini mencakup keterampilan dalam memainkan peran atau menghasilkan karya yang bisa diterima oleh orang lain. Baik dalam menciptakan sesuatu yang bersifat materi maupun non materi, keterampilan tersebut dapat menjadi aset penting untuk mencapai tujuan, setiap kemampuan yang dapat diwujudkan dalam bentuk apa pun menjadi nilai tambah yang mendukung seseorang dalam meraih impiannya (Nasihudin dan Hariyadin, 2021).

2. Macam-macam keterampilan

a. Keterampilan intelektual

Kemampuan analisis atau intelektual adalah kecakapan seseorang atau siswa dalam melakukan pemeriksaan mendalam terhadap suatu kejadian untuk memahami kondisi yang sebenarnya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk Menyusun rencana, membuat laporan, merancang program, dan aktivitas lainnya yang bertujuan untuk mengorganisir informasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang terstruktur (Nasihudin dan Hariyadin, 2021).

b. Keterampilan personal

Keterampilan personal merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk memahami dirinya secara menyeluruh. Hal ini mencakup kemampuan untuk memiliki kesadaran diri atau kemampuan untuk memahami diri sendiri serta cara berpikir yang dimilikinya.

c. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang dapat diterima dengan baik dalam masyarakat bermanfaat untuk diri sendiri serta saling menguntungkan terutama untuk kepentingan umum.

d. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan komunikasi membutuhkan kemampuan dalam memilih kata dan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Mengingat pentingnya komunikasi lisan, kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini pada setiap individu.

3. Kriteria keterampilan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Astiari, 2023), menyatakan bahwa penilaian keterampilan atau praktik dilakukan melalui penilaian kinerja, terutama penilaian yang menuntut peserta untuk menunjukkan kemampuan yang paling spesifik. Nilai-nilai keterampilan yang sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria sangat baik : 80-100
- b. Kriteria baik : 70-79
- c. Kriteria cukup : 60-69
- d. Kriteria perlu bimbingan : <60

C. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi adalah aktivitas membersihkan kotoran atau sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Kegiatan ini, yang sebaiknya dilakukan setelah sarapan dan sebelum tidur malam, bertujuan untuk mencegah berbagai masalah kesehatan gigi dengan menjaga kebersihan mulut secara rutin (Kusumaningsih, 2023).

2. Tujuan menyikat gigi

Tujuan dari menyikat gigi adalah untuk membersihkan plak serta sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi, sekaligus memijat gusi agar tetap sehat, ada beberapa tujuan menyikat gigi, antara lain yaitu (Kusumaningsih, 2023):

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat, yang membuatnya terlihat lebih putih.

- b. Mengurangi risiko terbentuknya karang gigi, gigi berlubang, dan masalah kesehatan mulut lainnya.
- c. Memberikan sensasi kesegaran di dalam mulut.

3. Frekuensi menyikat gigi

Frekuensi menyikat gigi mengacu pada seberapa sering seseorang melakukan aktivitas menyikat gigi yang dapat memperkuat atau mengubah perilaku individu. Sikat gigi dalam kurun waktu tertentu biasanya dihitung per hari. Pada umumnya dalam kurun waktu 1 X 24 jam, disarankan agar menyikat gigi dilakukan minimal 2 kali sehari yaitu saat pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Purwaningsih dkk., 2022).

4. Waktu menyikat gigi

Lama waktu menyikat gigi yaitu dilakukan dalam waktu minimal 2 menit. Penentuan waktu ini tidak sama pada setiap orang terutama pada orang yang sangat memerlukan kontrol plak. Poin penting untuk diperhatikan dalam hal ini adalah, dilakukan secara sistematis supaya tidak ada bagian-bagian gigi yang terlewat dan dapat menyikat seluruh permukaan gigi dengan baik (Kusumaningsih, 2023).

5. Alat dan bahan menyikat gigi

Menurut Astiari 2023, beberapa alat dan bahan yang umum digunakan untuk menyikat gigi yaitu:

- a. Sikat gigi

Sikat gigi adalah salah satu alat fisioterapi rongga mulut yang paling umum digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut. Ada banyak jenis sikat

gigi, baik manual maupun elektrik, dalam berbagai bentuk dan ukuran, meskipun ada banyak jenis sikat gigi, penting untuk mempertimbangkan seberapa baik sikat gigi itu membersihkan gigi dan mulut. Sikat gigi yang ideal secara umum memiliki beberapa syarat :

- 1) Pegangannya harus nyaman dan aman, dan pegangannya harus lebar dan cukup tebal.
- 2) Ukuran kepala sikat gigi tidak boleh terlalu besar, untuk dewasa 25-29 mm x 10 mm, anak 15-24 mm x 8 mm, gigi geraham kedua 20 mm x 7 mm dan balita 18 mm x 7 mm.
- 3) Desain sikat gigi harus memungkinkan pengguna yang efisien tanpa merusak jaringan yang lunak atau keras.

b. Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan bersama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan memoles permukaan gigi, ini juga memberikan sensasi nyaman di mulut karena aromanya yang menyegarkan. Penggunaannya cukup dengan mengoleskan pasta sebesar biji jagung pada bulu sikat gigi.

c. Gelas kumur

Gelas kumur berfungsi untuk membilas mulut setelah menyikat gigi menggunakan pasta gigi. Sebaiknya gunakan air matang, atau setidaknya pastikan air yang digunakan bersih dan jernih.

d. Cermin

Cermin tidak hanya dapat digunakan untuk melihat permukaan gigi apakah terdapat plak saat menyikat, tetapi juga dapat digunakan untuk melihat area gigi yang belum disikat.

e. Cara menyikat gigi

Menurut Linda, dkk. (2022), cara menyikat gigi yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Tempatkan kepala sikat gigi pada gigi, lalu miringkan 45 derajat, hingga sejajar dengan garis gusi. Gerakkan sikat gigi dengan gerakan melingkar. Gerakan ini dilakukan beberapa kali pada semua permukaan gigi.
- 2) Sikat permukaan depan dari setiap gigi. Usahakan untuk terus menjaga sudut 45 derajat antara sikat gigi dan gusi.
- 3) Ulangi metode langkah dua pada semua permukaan gigi. Gosok merata di bagian samping kanan dan kiri.
- 4) Sikat juga gigi geraham. Bagian ini tidak boleh terlewat karena gigi geraham digunakan untuk mengunyah makanan.

6. Cara merawat sikat gigi

Menurut Sanjaya (2019), cara menjaga sikat gigi agar tetap sehat untuk digunakan adalah:

- a. Perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan WC, sebab WC mengandung banyak bakteri. Apabila sikat gigi disimpan dekat WC, maka bakteri WC dapat menempel ke sikat gigi.
- b. Bilas sikat gigi hingga benar-benar bersih, sikat dikebas-kebaskan agar kering dan pastikan sisa-sisa busa pasta gigi sudah tidak menempel pada sikat gigi.
- c. Simpan sikat gigi di tempat yang kering, karena bakteri menyukai tempat lembab, dan simpan sikat gigi dengan kepala sikat gigi menghadap ke atas.
- d. Jangan menggunakan sikat gigi bergantian, termasuk saudara sekalipun.

- e. Jangan menyimpan sikat gigi berdekatan dengan sikat gigi orang lain.
- f. Gantilah sikat gigi setelah mengalami sakit gigi.
- g. Ganti sikat gigi dengan rutin setelah 3-4 bulan sekali.

D. Kebersihan Gigi Dan Mulut

1. Pengertian kebersihan gigi dan mulut

Menurut Lanasari (2021), kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak dan karang gigi. Plak akan selalu terbentuk pada gigi geligi dan meluas keseluruh permukaan gigi apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam proses pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut. Usaha yang paling penting untuk mencegah atau mengurangi pembentukan plak adalah menyikat gigi dengan baik dan benar serta dalam waktu yang tepat (Zulfikri, 2017).

2. Cara memelihara kebersihan gigi dan mulut

Menurut Karyadi dkk. (2020), untuk mencapai keberhasilan dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan cara melakukan kontrol plak untuk pembersihan gigi dan mulut. Ada beberapa cara yang digunakan dalam kontrol plak yaitu kimiawi, alamiah dan mekanik.

a. Kontrol plak kimiawi

Kontrol plak sehari-harinya umumnya dilakukan dengan cara berkumur dengan cairan anti bakteri yang menempel pada permukaan gigi. Kontrol plak secara kimiawi memiliki keterbatasan tidak dapat diterapkan setiap hari.

b. Kontrol plak secara alamiah

Kontrol plak ini dilakukan dengan cara mengunyah makanan yang berserat karena bersifat alamiah yang dimana proses pengunyahan ini dapat merangsang dan meningkatkan produksi saliva yang dapat membantu membilas gigi dari partikel-partikel makanan yang melekat pada gigi dan juga melarutkan komponen gul dari sisa makanan yang terperangkap disela-sela gigi.

c. Kontrol plak secara mekanik

Kontrol plak secara mekanik dilakukan dengan cara menyikat gigi. Kebiasaan menyikat gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi 2 kali sehari waktu pagi dan sebelum tidur serta dengan kemampuan menyikat gigi secara baik dan teknik yang benar. Untuk mencapai keberhasilan dalam memelihara kebersihan gigi tersebut dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat.

Selain kontrol plak ada juga cara lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal dapat dilakukan secara profesional dapat dibantu oleh dengan melakukan perawatan scaling. Scaling merupakan suatu proses dengan menggunakan alat bernama scaler, kuret atau instrument ultrasonik yang dapat membersihkan plak dan kalkulus dari permukaan gigi, baik *supragingival calculus*.

3. Akibat tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut

Hal-hal yang dapat terjadi jika tidak menyikat gigi, yaitu :

a. Bau mulut

Halitosis Adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nafas bau yang tidak sedap. Bau mulut (*halitosis*) adalah nafas bau yang tidak enak,

tidak menyenangkan dan menusuk hidung. *Halitosis* adalah istilah teknis dari nafas bau (Ratmini, 2017).

b. Karang gigi

Terjadinya karang gigi yaitu adanya plak dan adanya sisa-sisa makanan sehingga lama kelamaan terbentuk karang gigi. Ciri-ciri dari karang gigi yaitu, permukaannya keras dan kasar, warnanya putih kekuning-kuningan dan sampai coklat kehitaman (Pelealu, Tahulending dan Fione, 2019).

c. *Gingivitis*

Gingivitis adalah *inflamasi gingiva marginal* atau radang gusi. Radang gusi ini dapat disebabkan oleh faktor lokal maupun sistemik. Faktor lokal diantaranya karang gigi, bakteri, sisa makanan (*plak*), pemakaian sikat gigi yang salah, rokok, tambalan yang kurang baik. Faktor sistemik meliputi diabetes militus (DM), ketidakseimbangan hormon (saat menstruasi, kehamilan, menopause, pemakaian kontrasepsi), keracunan logam, dan sebagainya (Wahyuni dan Lila, 2019).

d. Gigi Berlubang

Karies gigi merupakan suatu penyakit infeksi pada jaringan keras gigi yang mengakibatkan kerusakan struktur gigi dan bersifat kronik. Hal-hal yang mendukung terjadinya karies gigi adalah gigi yang peka, adanya bakteri *streptococcus mutans* dan adanya plak gigi (Wahyuni dan Lila, 2019).

4. Cara mengukur kebersihan gigi dan mulut

a. Pengertian *OHI-S*

Menurut Anwar dkk. (2019), dalam mengukur tingkat kebersihn gigi dan mulut menggunakan alat pemeriksa yakni antara lain: *kaca mulut, sonde,*

pinset, ekskavator, probe periodontal, nierbeken. Indeks kebersihan gigi dan mulut diketahui dengan mengukur tingkat kebersihan mulut kemudian dilakukan penilaian (scoring). Tingkat kebersihan rongga mulut dinilai dalam suatu kriteria penilaian khusus yaitu Oral Hygiene Simplified (OHI-S).

Indeks Oral Hygiene Simplified (OHI-S) adalah indeks untuk mengukur daerah permukaan gigi yang tertutup oleh oral debris dan kalkulus. Oral Hygiene Simplified (OHI-S) ini adalah keadaan kebersihan mulut dari seseorang yang dinilai dari adanya sisa makanan dan kalkulus (karang gigi) pada enam permukaan dari enam gigi tetap tertentu yang telah sempurna. Nilai OHI-S adalah hasil menjumlahkan debris index simplified (DI-S) dan calculus index simplified (CI-S) (Syawaludin, dkk. 2020).

b. Gigi indeks

Menurut Green dan Vermillion (dalam Noer dkk., 2018), caramemeriks status kebersihan gigi dan mulut dan menggunakan *Oral Hygiene Simplified (OHI-S)*, Adapun gigi *indeks* yang digunakan yaitu:

- 1) Gigi 16 permukaan bukal
- 2) Gigi 11 permukaan labial
- 3) Gigi 26 permukaan bukal
- 4) Gigi 36 permukaan lingual
- 5) Gigi 31 permukaan labial
- 6) Gigi 46 permukaan lingual

Jika gigi index tersebut tidak ada maka dapat dilakukan penggantian gigi dengan ketentuan:

- a) Jika gigi M1 tidak ada, penelitian dapat dilakukan pada gigi M2, jika gigi M1 dan M2 tidak ada maka dapat dilakukan pada gigi M3 akan tetapi jika M1, M2, M3 tidak ada tidak ada penilaian untuk segmen tersebut.
- b) Jika gigi 11 kanan atas tidak ada maka dapat diganti dengan gigi 11 kiri, jika gigi 11 kanan bawah tidak ada maka dapat digantikan dengan gigi 11 kiri bawah, tetapi jika gigi 11 kanan dan kiri tidak ada maka tidak ada penelitian untuk segmen tersebut.
- c) Gigi *indeks* dianggap tidak ada pada keadaan-keadaan seperti gigi hilang karena dicabut, gigi yang merupakan sisa akar, gigi yang merupakan mahkota jaket, baik yang terbuat dari akrilik maupun logam, mahkota gigi sudah hilang atau rusak lebih dari $\frac{1}{2}$ bagiannya ada permukaan *indeks* akibat karies ataupun fraktur, gigi yang erupsinya belum mencapai $\frac{1}{2}$ tinggi mahkota klinis.
- d) Penilaian dapat dilakukan minimal ada 2 gigi *indeks* untuk dilakukan pemeriksaan.

c. Kriteria *debris indeks*

Tabel 2.1
Kriteria *Debris* Indeks

No	Kriteria	Nilai
1	Tidak ada <i>debris</i> atau <i>stain</i>	0
2	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servical atau terdapat <i>stain</i> ekstrinsik di permukaan yang diperiksa	1
3	Plak menutupi lebih dari 1/3 sampai 2/3 permukaan yang diperiksa	2
4	Plak menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi yang diperiksa	3

Sumber: Green dan Vermillion (dalam Noer dkk., 2018)

Untuk menghitung *DI-S*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$DI-S = \frac{\text{Jumlah Nilai } Debris}{\text{Jumlah Gigi yang Diperiksa}}$$

Cara pemeriksaan gigi dapat dilakukan dengan menggunakan *disclosing solution*.

d. Kriteria *kalkulus indeks*

Tabel 2.2
Kriteria *Kalkulus* Indeks

No	Kriteria	Skor
1.	Tidak ada <i>kalkulus</i>	0
2.	<i>Kalkulus supragingiva</i> menutupi tidak lebih 1/3 permukaan servikal yang diperiksa	1
3.	<i>Kalkulus supragingiva</i> menutupi lebih dari 1/3 tapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa atau pada bercak-bercak <i>kalkulus</i> subgingiva disekeliling servical gigi	2
4.	<i>Kalkulus supragingiva</i> menutupi 2/3 permukaan atau ada <i>kalkulus subgingiva</i> yang kontinu disekeliling servical gigi	3

Sumber: Green dan Vermillion (dalam Noer dkk., 2018)

Untuk menghitung *CI-S*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$CI-S = \frac{\text{Jumlah Nilai } Kalkulus}{\text{Jumlah Gigi yang diperiksa}}$$

Cara pemeriksaan gigi dapat dilakukan dengan menggunakan *disclosing solution*. Menurut Green dan Vermillion (dalam Noer dkk., 2018), Kriteria penilaian *debris index simplified (DI-S)* dan *calculusindex simplified (CI-S)* sama, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Baik : Jika nilainya antara 0 - 0,6

Sedang : Jika nilainya antara 0,7 - 1,18

Buruk : Jika nilainya antara 1,9 - 3,0

Setelah skor *DI-S* dan *CI-S* terkumpul maka dilakukan perhitungan *OHI-S* dengan cara: $OHI-S = DI-S + CI-S$

Kriteria penilaian *OHI-S* Keterangan :

Baik : apabila nilai berada diantara 0 – 1,2;

Sedang : apabila nilai berada diantara 1,3 - 3,0;

Buruk : apabila nilai berada diantara 3,1 – 6,0,

E. Sekolah Dasar

Usia sekolah merupakan masa untuk meletakkan landasan kokoh bagi terwujudnya manusia yang berkualitas dan kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Jika tidak diobati, karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi, gangguan penyerapan makanan, mempengaruhi pertumbuhan tubuh anak dan hilangnya waktu sekolah karena sakit gigi (Fatimatuzzahro, 2016).

Anak usia 6 -12 tahun paling banyak ditemukan masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut jika tidak dilakukan perawatan akan

menimbulkan rasa sakit pada gigi yang berakibat anak malas melakukan kegiatan, anak tidak hadir ke sekolah dan nafsu makan menurun sehingga mengakibatkan gangguan tumbuh kembang pada anak (Yulistina, 2023).